



Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia 5-6 Tahun

Ria Intan Saputri^{*1}, Siti Muntomimah², Sarah Emmanuel Haryono³

^{1,2,3}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

E-mail: saputririantan@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-03 Keywords: <i>Early childhood; Teacher; Tolerance.</i>	Early childhood education is the primary foundation for the formation of children's character and personality. Children aged 5–6 years are in a golden period of development and are highly sensitive to various forms of stimulation, including the cultivation of tolerance values as preparation for future social life. Preliminary observations conducted at TK Bakti Persada, Babadan Village, indicate that the institution provides a conducive learning environment with 15 children guided by two educators. However, several issues were identified regarding the role of teachers in instilling tolerance values. Tolerance has not yet been structurally integrated into lesson planning and is still frequently conveyed verbally and spontaneously. Learning objectives specifically aimed at developing tolerant attitudes have also not been formulated consistently. In addition, the role of teachers as role models has not been implemented continuously, particularly in demonstrating tolerant behavior when dealing with conflicts among children. This study aims to analyze the role of teachers in instilling tolerance values in children aged 5–6 years at TK Bakti Persada. The research employs a descriptive qualitative approach, with classroom teachers and the school principal serving as research subjects and supporting informants. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through technique and source triangulation. The findings indicate that teachers play interrelated roles as instructors, role models, innovators, and administrators in instilling tolerance values in early childhood.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-03 Kata kunci: <i>Anak Usia Dini; Guru; Toleransi.</i>	Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak usia 5–6 tahun berada pada masa emas perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai stimulasi, termasuk penanaman nilai toleransi sebagai bekal kehidupan sosial di masa depan. Observasi awal yang dilakukan di TK Bakti Persada, Desa Babadan, menunjukkan bahwa lembaga memiliki lingkungan belajar yang kondusif dengan jumlah 15 anak dan didampingi oleh dua orang pendidik. Namun, ditemukan beberapa permasalahan terkait peran guru dalam menanamkan nilai toleransi. Nilai toleransi belum sepenuhnya terintegrasi secara terstruktur dalam perencanaan pembelajaran dan masih sering disampaikan secara lisan serta spontan. Tujuan pembelajaran yang secara khusus mengarah pada pengembangan sikap toleransi juga belum dirumuskan secara konsisten. Selain itu, peran guru sebagai role model belum sepenuhnya diterapkan secara berkelanjutan, terutama dalam memberikan contoh perilaku toleran saat menghadapi konflik antar anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia 5–6 tahun di TK Bakti Persada. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru kelas dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pengajar, role model, inovator, dan administrator yang saling berkaitan dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan

kepribadian anak. Pada usia 5-6 tahun anak berada pada masa emas (*golden age*) yang sangat peka terhadap berbagai stimulasi. Pada tahap ini,

anak mulai belajar mengenal diri sendiri dan orang lain, memahami perbedaan, serta membangun sikap sosial yang akan memengaruhi perilakunya di masa depan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa “anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun”. Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menyebutkan bahwa “yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Shofia & Dadan, (2021) mengemukakan bahwa “anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik”. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.

Dalam Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, (2025) Permendikdasmen Nomor 11 tahun 2025 Pasal 1 disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Nisa & Perdani, (2025) menyampaikan “Guru adalah orang yang mempunyai pekerjaan (mata pencahariannya, profesinya) adalah mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mawardi & Hardini, 2020).

Dalam pendidikan PAUD, guru memiliki peran strategis sebagai: (1) pendidik, (2) pembimbing, dan (3) teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku. Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat menanamkan nilai toleransi melalui kegiatan bermain, diskusi sederhana, penugasan kelompok, serta penyelesaian konflik antar anak. Penanaman sikap toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai strategi yang menyenangkan dan secara nyata kepada anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulaeka & Susanto, (2023) Pendidik memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi pada peserta didik sebagai berikut : Guru mengajarkan

nilai-nilai toleransi, menjadi contoh teladan, memberikan pemahaman, melibatkan orangtua, dan membangun ketrampilan sosial anak. Dalam pelaksanaan penanaman nilai toleransi di lingkungan sekolah strategi yang digunakan oleh guru harus diberikan secara nyata dan menyenangkan kepada anak. Menurut Adam & Dickey,” Peran guru sesungguhnya sangat luas yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan dan guru sebagai pribadi” (Safitri, 2019). Selanjutnya Suparlan menyebutkan peran dan fungsi guru secara anonim dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator dinamissator, evaluator, dan fasilitator*) (Yanti & Darmawan, 2025).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) toleransi adalah bersifat atau bersikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan. Toleransi bukan hanya sekedar menghormati perbedaan, namun juga mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dan saling bekerja sama dengan mereka yang berbeda dengan menghargai dan menghormati hak-hak dan martabat manusia (Rusmiati, 2023) . Sikap toleransi juga sangat penting di tanamkan kepada anak sejak dini sebagai bekal anak saat dewasa serta terjun ke dalam lingkungan masyarakat.

Dalam bermasyarakat sikap toleransi sangat dibutuhkan sebagai upaya menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Pada jenjang Pendidikan anak usia dini guru memegang peran penting dalam menanamkan nilai sikap toleransi di lingkungan sekolah. Dian Ibung (2013) dalam *Nilai Moral Pada Anak* menyatakan toleransi merupakan komponen penting dalam perkembangan moral karena berkaitan dengan interaksi sosial. Nilai toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak dini karena berkaitan langsung dengan kehidupan sosial anak. Anak usia 5-6 tahun mulai berinteraksi secara intens dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, sehingga perbedaan karakter, kebiasaan, kemampuan, dan latar belakang sering kali memunculkan konflik. Tanpa adanya penanaman nilai toleransi yang tepat, anak dapat menunjukkan perilaku seperti tidak mau berbagi, memilih-milih teman, mudah marah, atau tidak menghargai pendapat orang lain. Oleh karena itu, sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia 5–6 tahun di TK Bakti Persada dan bentuk strategi yang digunakan, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya perilaku toleran pada anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik PAUD dalam mengembangkan pembelajaran karakter khususnya nilai toleransi.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. Dalam hal ini, guru memegang peranan strategis sebagai figur utama yang berinteraksi langsung dengan anak. Menurut Suparlan dalam Dewi & Yuniarsih, (2020) guru memiliki peran yang kompleks, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai (1) pendidik, (2) pembimbing, (3) teladan (*role model*), (4) administrator, (5) inovator dan (6) evaluator dalam proses pendidikan. Peran-peran tersebut menjadi indikator utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak, termasuk nilai toleransi.

Pada observasi awal hari Jumat, tanggal 10 Oktober 2025 di Lembaga TK Bakti Persada dengan jumlah 15 anak dengan tenaga pendidik 2 orang dan memiliki lingkungan belajar yang kondusif, dengan penataan ruangan yang rapi, bersih dan penuh dengan media edukatif. Pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa di dampingi oleh 2 orang pendidik. Peneliti menemukan beberapa kondisi yang berkaitan langsung dengan peran guru dalam menanamkan nilai toleransi. Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan peran guru sebagai pengajar dalam menanamkan nilai toleransi belum sepenuhnya terstruktur. Nilai toleransi masih lebih sering disampaikan secara lisan dan spontan, serta belum secara konsisten tercantum dalam perencanaan pembelajaran. Selain itu, guru belum secara khusus menyampaikan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pengembangan sikap toleransi di setiap kegiatan. Penerapan guru sebagai *role model* belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten oleh seluruh guru. Dalam beberapa situasi, masih terdapat guru yang kurang memberikan contoh perilaku toleran saat menghadapi konflik antar anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan masih perlu diperkuat dan dikembangkan secara berkelanjutan. Guru sebagai *inovator*, observasi yang dilakukan dengan mengamati kreativitas guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan

pembelajaran yang mendorong anak untuk bersikap toleran. Namun belum sepenuhnya mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif selain itu guru sebagai *administrator* belum membuat program secara tertulis tentang penanaman nilai toleransi. Observasi awal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat dibutuhkan dalam menanamkan nilai toleransi secara sistematis, konsisten, dan menyenangkan melalui kegiatan belajar yang sesuai perkembangan anak. Data ini menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan mengkaji lebih jauh mengenai bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan penelitian Pitaloka et al., (2021) dalam jurnal yang berjudul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di Indonesia”. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak antara lain dengan merancang kurikulum toleransi, memiliki kompetensi yang optimal dan proporsional serta memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan teladan kepada anak mengenai nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi.

Selanjutnya penelitian Sari et al., (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelaksanaan Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan”, menunjukkan hasil penelitiannya bahwa: 1) Strategi guru menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar dilaksanakan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran proyek, pendekatan interaksi sosial, pembiasaan harian, penggunaan media teknologi, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran nilai-nilai moral; 2) Metode guru dalam menanamkan nilai toleransi dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita dan metode tanya jawab upaya mencapai pembelajaran lebih bermakna sesuai perkembangan anak di sebutkan strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini meliputi pembelajaran proyek, pendekatan interaksi sosial, pembiasaan harian, penggunaan media teknologi, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran nilai-nilai moral.

Sejalan dengan Mardianti et al., (2023) dalam jurnal yang berjudul “Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural” dengan hasil penelitiannya yaitu menunjukan bahwa penanaman nilai-nilai agama

dan moral pada anak usia dini dalam pembentukan karakter toleransi di lingkungan sekolah multikultural diawali dengan adanya perencanaan. Kemudian, Penanaman sikap toleransi dituangkan dalam aktivitas belajar. Penanaman nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan dalam konsep pembelajaran multikultural akan menjadikan anak memiliki sikap toleransi terhadap sesama, memiliki pengetahuan tentang menghargai dan menghormati perbedaan, serta memiliki keterampilan untuk menerapkan pengetahuan dan sikap tersebut dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Kemudian penelitian dalam bentuk skripsi yang Kurniawati, (2023) dengan judul "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini di TK Pertiwi Monjok Timur" dengan hasil penelitiannya yaitu, menekankan bahwa guru bertindak sebagai pembimbing dan teladan. Guru membimbing anak agar mampu menghargai dan menghormati perbedaan, serta memberikan contoh langsung seperti tidak mengganggu teman yang sedang beribadah dan menerima perbedaan pendapat. Penanaman nilai dilakukan melalui pembiasaan rutin setiap hari.

Adapun penelitian Yantoro & Wahyuni, (2021), yang berjudul "Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik" dengan hasil penelitiannya yaitu ditemukan bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yaitu: Guru memberikan nasihat atau motivasi kepada siswa. Guru memberikan contoh atau teladan kepada siswa. Kegiatan *pembelajaran* secara berkelompok. Melalui kegiatan pembiasaan, dan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode tersebut efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitiannya Warunayama & Sindoro, (2024) yang berjudul "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar", adapun hasil penelitiannya yaitu, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dirancang dengan baik dan berkolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai toleransi. Penelitian ini juga menunjukkan peran penting pendidik dalam membentuk generasi yang toleran dan menjadibagian penting dari pembentukan masyarakat yang damai dan harmonis di tengah keragaman.

Penelitian terakhir yaitu oleh Jumiatmoko, (2018) dengan judul "Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini", dengan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa toleransi beragama yang dikembangkan melalui beberapa bagian pengembangan yang meliputi; 1) Pengembangan sikap menghargai perbedaan isi doa, 2) Pengembangan sikap menghargai tata cara berdoa dan beribadah, 3) Pengembangan sikap menghargai simbol agama, 4) Pengembangan sikap menghargai konsep halal haram, 5) Pengembangan sikap memahami perbedaan nama tuhan. Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian terdahulu, serta observasi awal di TK Bakti Persada, diketahui bahwa penanaman nilai toleransi pada anak usia 5-6 tahun sangat bergantung pada peran guru dalam pembelajaran. Meskipun lingkungan sekolah tergolong kondusif, pelaksanaan peran guru dalam menanamkan nilai toleransi belum sepenuhnya dilakukan secara terstruktur dan konsisten, baik dalam perencanaan, keteladanan, inovasi pembelajaran, maupun pengelolaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai peran guru dalam menanamkan nilai toleransi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia 5-6 tahun di TK Bakti Persada sebagai upaya penguatan pendidikan karakter sejak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Sugiyono, (2018) yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia 5-6 tahun di TK Bakti Persada. Penelitian dilaksanakan di TK Bakti Persada, Desa Babadan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang, dengan subjek penelitian meliputi guru kelas dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. F. R. Fiantika et al., (2022) menyampaikan data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari guru dan kepala sekolah serta data sekunder berupa dokumen sekolah, arsip, dan literatur pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Qomaruddin & Sa'diyah, (2024) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber, sehingga temuan penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Guru Sebagai Pengajar dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil observasi, guru menanamkan nilai toleransi dengan cara mengajarkan anak untuk saling menghargai perbedaan pendapat. Guru memberikan arahan kepada anak agar mau berbagi mainan, menunggu giliran, serta tidak mengejek teman. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2025 dengan ibu SK selaku guru mengatakan bahwa:

"Dalam perencanaan pembelajaran, saya biasanya menyiapkan kegiatan bermain kelompok, bermain bersama, dan mengingatkan anak-anak supaya mau berbagi dan tidak memilih teman. Dari kegiatan itu anak-anak belajar menunggu giliran, berbagi mainan, dan tidak membedakan teman. Saya juga memberikan arahan, penguatan, serta penjelasan sederhana agar anak memahami perilaku yang di harapkan".

Hal ini juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan ibu WD selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

"Guru-guru sudah kami arahkan untuk memasukkan nilai toleransi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam praktiknya, guru mengajarkan anak untuk saling menghargai, berbagi, dan tidak membedakan teman sejak kegiatan awal sampai akhir pembelajaran."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pengajar telah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi secara sadar dan berkelanjutan.

2. Peran Guru Sebagai *Role Model* dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Berdasarkan observasi, Peran guru sebagai *role model* dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di TK Bakti Persada di implementasikan dengan keteladanan langsung, pembiasaan, dan bimbingan. Dalam hal ini guru menjadi contoh nyata bagaimana mewujudkan toleransi di lingkungan sekolah seperti, menunjukkan sikap tidak membedakan siswa berdasarkan suku, agama, ras, latar belakang ekonomi, dan kemampuan anak. Guru juga menggunakan bahasa yang sopan, tidak merendahkan, menghindari kata kasar dalam berkomunikasi dengan siswa. Hasil wawancara yang di laksanakan pada tanggal 1 Desember 2025 dengan Ibu SK selaku guru menjelaskan:

"Saya selalu menghargai pendapat anak dan memberikan contoh secara nyata, bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, dan berbicara dengan sopan kepada siapapun. Mengajak anak-anak untuk menghargai apa bila ada teman yang beribadah dengan cara tidak mengganggu. Menyapa anak dengan ramah tanpa membeda-bedakan dan mengajak anak berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dengan adil. Dan saya selalu menjaga sikap kepada rekan guru, saling menghargai dan bekerja sama, karena anak-anak melihat bagaimana kami bersikap satu sama lain."

Hal ini juga dikuatkan dari hasil wawancara dengan ibu WD selaku kepala sekolah sebagai informan pendukung, yang mengatakan bahwa:

"Guru kami selalu saya ingatkan untuk menjadi contoh yang baik bagi anak, baik dalam bersikap kepada anak maupun kepada sesama guru. Sikap toleransi harus terlihat dalam keseharian di sekolah."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa peran guru sebagai *role model* merupakan peran yang sangat penting dimana guru harus mampu memberikan keteladanan bagi siswa dalam berperilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

3. Peran Guru Sebagai *Inovator* dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Sebagai inovator, guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar, nilai toleransi dapat diterima dengan baik oleh anak. Suparlan menyatakan bahwa guru sebagai inovator harus mampu mengembangkan metode, media, dan strategi pembelajaran yang menarik serta relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai kegiatan kreatif untuk menanamkan nilai toleransi, seperti bermain peran, bercerita menggunakan boneka, dan permainan kelompok. Melalui kegiatan tersebut, anak diajak memahami pentingnya bekerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Hasil wawancara yang di laksanakan pada tanggal 1 Desember 2025 dengan Ibu SK selaku guru menjelaskan:

"Inovasi pembelajaran yang kami rancang dalam upaya menanamkan nilai toleransi terdiri dari beberapa metode seperti, bermain peran, bercerita dan kegiatan berbagi takjil yang mana tujuannya adalah mengajak anak berbagi dengan agama lain sebagai bentuk toleransi beragama dilingkungan sekitar. Dari situ anak lebih mudah memahami sikap toleransi."

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan ibu WD selaku kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

"Guru- guru selalu saya dorong untuk membuat pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dengan bermain peran, bercerita, kerja kelompok dan berbagi takjil. Dengan hal ini anak-anak lebih mudah belajar menghargai perbedaan dan bersikap toleran."

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai inovator tidak hanya menyampaikan nilai toleransi secara lisan, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak melalui strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual membantu anak memahami nilai toleransi secara lebih mendalam.

4. Peran Guru Sebagai *Administrator* dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Peran Guru sebagai *administrator* memiliki peran penting dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mendokumentasikan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai toleransi. Menurut Suparlan, peran administratif guru mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan penilaian, serta pencatatan perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Guru juga menyiapkan aturan kelas yang jelas mengenai sikap menghormati teman, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan aturan yang terstruktur dan konsisten, anak-anak lebih mudah memahami batasan dan perilaku yang di harapkan, sehingga nilai toleransi dapat diterapkan secara nyata.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), jadwal kegiatan, serta daftar kehadiran anak. Dokumen administrasi tersebut digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, guru juga melakukan pencatatan perkembangan anak dan memantau aspek perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Hasil wawancara yang di laksanakan pada tanggal 1 Desember 2025, ibu SK menjelaskan:

"Terkait dengan program pembelajaran kami membuat rencana kegiatan berupa RPP, lembar assesment yang terdiri dari, rubrik penilaian serta dokumen penunjang lainnya"

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu WD selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

"Guru diwajibkan menyiapkan RPPH dan melakukan penilaian sikap anak, termasuk sikap toleransi. Semua perkembangan anak dicatat dalam laporan perkembangan sehingga bisa dipantau secara berkelanjutan."

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di analisis bahwa peran guru sebagai administrator bertugas menyusun perencanaan pembelajaran yang efektif serta menyenangkan bagi anak yang berkaitan

dengan penanaman nilai toleransi. Namun terkait dengan pembelajaran toleransi secara khusus masih belum tertuang dalam rencana pembelajaran yang di dusun oleh guru. Selain itu, guru menyusun lembar observasi perkembangan anak sebagai bahan refleksi bagi guru untuk langkah selanjutnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat Penanaman nilai toleransi pada anak usia dini dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengajar tidak dipahami secara sempit sebagai penyampai materi, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi nilai toleransi dalam seluruh kegiatan pembelajaran mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman nyata. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan Lickona, (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam proses belajar sehari-hari agar nilai dapat dipahami secara kontekstual oleh peserta didik.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, integrasi tersebut menjadi sangat relevan karena anak belum mampu memahami konsep abstrak, sehingga nilai toleransi lebih efektif dipelajari melalui interaksi sosial, kegiatan bermain bersama, serta pembiasaan sikap saling menghargai. Temuan ini selaras dengan penelitian Pitaloka et al., (2021) yang menyimpulkan bahwa integrasi nilai toleransi dalam aktivitas rutin pembelajaran mampu membentuk sikap sosial anak secara alami dan berkelanjutan

Selain sebagai pengajar, guru juga berperan penting sebagai role model dalam menanamkan nilai toleransi, mengingat anak usia dini berada pada fase meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Berdasarkan teori belajar sosial Bandura dalam Fithri, (2014), anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan, sehingga sikap dan perilaku guru menjadi rujukan utama bagi anak. Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menggunakan bahasa yang santun secara tidak langsung membentuk pola perilaku toleran pada anak.

Penelitian Putri, (2022) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan nasihat verbal dalam membentuk sikap toleransi anak.

Dengan demikian, perilaku guru yang konsisten mencerminkan nilai toleransi menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak, karena nilai yang dicontohkan akan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan nilai yang hanya disampaikan secara lisan.

Peran guru sebagai inovator juga menjadi aspek penting dalam memastikan proses penanaman nilai toleransi berjalan efektif dan sesuai dengan dunia anak. Inovasi pembelajaran yang berbasis bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial memungkinkan anak mengalami langsung praktik toleransi dalam situasi yang menyenangkan. Nabilah & Silmi, (2024) menyampaikan pendekatan ini sejalan dengan prinsip *developmentally appropriate practice* yang menekankan kesesuaian metode pembelajaran dengan tahap perkembangan anak. Penelitian Rahayu dkk. membuktikan bahwa penggunaan metode bermain peran, cerita bergambar, dan permainan kelompok mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai toleransi karena anak terlibat secara aktif dalam pengalaman sosial (Sari et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi guru bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan minat belajar, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk sikap sosial dan emosional anak sejak dini.

Peran guru sebagai administrator melengkapi keseluruhan proses penanaman nilai toleransi melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sistematis. Fitri et al., (2025) Penyusunan perencanaan pembelajaran yang memuat nilai toleransi serta penggunaan lembar observasi perkembangan anak menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Selaras dengan Pitaloka et al., (2021) dengan konsep guru sebagai *reflective practitioner* yang menempatkan refleksi dan evaluasi sebagai bagian penting dari praktik profesional guru. Penelitian di bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa tanpa perencanaan dan dokumentasi yang baik, penanaman nilai cenderung bersifat insidental dan sulit dievaluasi dampaknya. Oleh karena itu, peran administratif guru berfungsi sebagai penjamin keberlanjutan sekaligus kualitas proses penanaman nilai toleransi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengajar, role model, inovator, dan administrator saling berkaitan dan tidak dapat

dipisahkan dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini. Keempat peran tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pendidikan karakter, di mana guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku anak melalui keteladanan, kreativitas, serta pengelolaan pembelajaran yang terencana. Temuan penelitian ini memperkuat berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu di Indonesia yang menegaskan bahwa keberhasilan penanaman nilai toleransi pada anak usia dini sangat ditentukan oleh optimalisasi peran guru secara menyeluruh dan juga berkelanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia 5-6 tahun di TK Bakti Persada, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter toleransi anak. Dalam perannya guru sebagai pengajar, Guru sebagai pengajar mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam kegiatan pembelajaran melalui cerita, permainan, dan pembiasaan sehari-hari sehingga anak tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, guru berperan sebagai role model dengan menunjukkan sikap saling menghargai, tidak membedakan anak, serta bersikap adil dalam setiap interaksi, yang secara langsung memengaruhi pembentukan sikap toleransi anak. Guru juga berperan sebagai inovator dengan mengembangkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang kreatif dan bervariasi seperti bermain kelompok, bercerita, bernyanyi, dan kerja sama sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Sebagai administrator, guru merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan perencanaan dan pencatatan perkembangan sikap anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar, role model, inovator, dan administrator saling berkaitan dan menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini.

B. Saran

Selaras dengan hasil penelitian, disarankan:

1. Bagi guru meningkatkan perannya sebagai teladan serta konsisten dalam membiasakan perilaku positif, disertai pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menanamkan nilai toleransi secara optimal yang diimplementasikan dalam RPPH
2. Bagi Lembaga pendidikan diharapkan mendukung upaya tersebut melalui penyediaan lingkungan belajar yang kondusif dan program pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter, khususnya nilai toleransi.
3. Bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji penanaman nilai toleransi pada anak usia dini dengan pendekatan, metode, atau konteks penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 1-13.
- Dian Ibung, P. S. I. (2013). *Mengembangkan nilai moral pada anak*. Elex Media Komputindo.
- F. R. Fiantika, M. Wasil, & S. Jumiyati. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Fithri, R. (2014). *Buku Perkuliahan : Teori Belajar Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fitri, O. A., Putri, A. I., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). ADMINISTRASI DAN SUPERVISI INTOLERANSI KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MADRASAH IBTIDAIYAH. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 3(10), 1299-1305.
- Jumiatmoko, J. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2), 199-216.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2025 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan

Menengah Republik Indonesia.

- Kurniawati, D. (2023). *Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak usia dini di TK Pertiwi Monjok Timur Kecamatan Selaparang Kota Mataram*. UIN Mataram.
- Lickona, T. (2012). Character education: Restoring virtue to the mission of schools. In *Developing Cultures* (pp. 57-76). Routledge.
- Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7476-7483.
- Mawardi, M., & Hardini, A. T. A. (2020). Efektivitas pendampingan penyusunan instrumen penilaian sikap bagi guru SD. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 974-982.
- Nabilah, I., & Silmi, I. L. (2024). Analisis Model Pembelajaran AUD Dengan Pendekatan DAP (Developmentally Appropriate Practice) dan Scaffolding. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 46-50.
- Nisa, K., & Perdani, A. (2025). PELATIHAN UNTUK PEMBUATAN WEBSITE BAGI GURU DI SD 060970 MEDAN BELAWAN. *Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN)*, 3(1), 21-26.
- Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Putri, R. A. S. K. (2022). *PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI TOLERANSI ANAK USIA DINI DI TK ISLAM BAKTI VIII SURAKARTA*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Rusmiati, E. T. (2023). Penanaman nilai-nilai toleransi pada anak usia dini. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 248-256.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Sari, T. M., Elpiana, L., & Dani., M. P. A. (2025). Pelaksanaan Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 248-254.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1573>
- Shofia, M., & Dadan, S. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1560-1561.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagai upaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa di sekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 137-143.
- Warunayama, & Sindoro. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi pada Peserta Didik. *E-Jurnal*.
- Yanti, N. A., & Darmawan, D. (2025). Peran Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Setingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Tawadhu*, 9(1), 65-78.
- Yantoro, S. H., & Wahyuni, S. A. (2021). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Inklusi SD Negeri 131/Iv Kota Jambi. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 3(2), 153-161.